BAB II

KAJIAN PUSTAKA & KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Inflasi

2.1.1.1 Definisi Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsic) mata uang suatu Negara (Khalwaty, 2000).

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan kenaikan harga secara umum. Kecenderungan yang dimaksudkan disini adalah bahwa kenaikan tersebut bukan terjadi sesaat. Misalnya, harga – harga barang menjelang lebaran, atau hari libur lainnya, cenderung naik. Namun, setelah perayaan usai, masyarakat kembali hidup seperti semula, harga akan kembali ke kondisi semula(Djohanputro, 2006). Singkatnya inflasi adalah gejala kenaikan harga barang – barang yang bersifat umum dan terus – menerus (Rahardja & Manurung, 2004).

Inflasi didefinisikan sebagai suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus – menerus (Nanga, 2001 : 241).

2.1.1.2 Jenis Inflasi

Adwin S. Atmadja (1999 : 58) menyatakan bahwa dalam ilmu ekonomi, inflasi dibedakan menjadi beberapa jenis dalam pengelompokan tertentu, dan pengelompokan yang akan dipakai akan sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Berikut adalah jenis Inflasi :

1. Menurut Derajatnya

Inflasi ringan	Di bawah 10%
Inflasi sedang	10% - 30%
Inflasi tinggi	30% - 100%
Hyperinflasion	Di atas 100%

Laju inflasi tersebut bukanlah suatu standar yang secara mutlak dapat mengindikasikan parah atau tidaknya dampak inflasi bagi perekonomian di suatu wilayah tertentu, sebab hal itu sangat bergantung pada berapa bagian dan golongan masyarakat manakah yang terkena imbas (yang menderita) dari inflasi yang sedang terjadi.

2. Menurut Penyebabnya

Demand Pull Inflation yaitu inflasi yang disebabkan oleh terlalu kuatnya peningkatan *aggregate demand* masyarakat terhadap komoditi-komoditi hasil produksi di pasar barang. Akibatnya, akan menarik (pull) kurva permintaan agregat ke arah kanan atas sehingga terjadi *excess demand*, yang merupakan *inflationary gap*. Dalam kasus jenis ini, kenaikan harga-harga barang biasanya akan selalu diikuti dengan peningkatan output (GNP riil) dengan asumsi bila perekonomian masih

belum mencapai kondisi *full employment*. Pengertian kenaikan *aggregate demand* seringkali ditafsirkan berbeda oleh para ahli ekonomi. Golongan *moneterist* menganggap *aggregate demand* mengalami kenaikan akibat dari ekspansi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Sedangkan menurut golongan Keynesian kenaikan *aggregate demand* dapat disebabkan oleh meningkatnya pengeluaran konsumsi, investasi, *government expenditures*, atau *net export*, walaupun tidak terjadi ekspansi jumlah uang beredar.

Cost Push Inflation yaitu inflasi yang dikarenakan bergesernya *aggregate supply curve* ke arah kiri atas. Factor-faktor yang menyebabkan *aggregate supply curve* tersebut bergeser adalah meningkatnya harga factor-faktor produksi (baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri) di pasar factor produksi, sehingga menyebabkan kenaikan harga komoditi di pasar komoditi. Dalam kasus *cost push inflation* kenaikan harga seringkali diikuti oleh kelesuan usaha.

3. Menurut Asalnya

Domestic Inflation, yaitu inflasi yang sepenuhnya disebabkan oleh kesalahan pengelolaan perekonomian baik di sector riil ataupun di sector moneter di dalam negeri oleh para pelaku ekonomi dan masyarakat.

Imported Inflation yaitu inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan harga-harga komoditi di luar negeri (di Negara asing yang memiliki hubungan perdagangan dengan Negara yang bersangkutan). Inflasi ini hanya dapat terjadi pada Negara yang menganut system

perekonomian terbuka dan inflasi ini dapat menular baik melalui harga barang-barang impor maupun harga barang-barang ekspor.

Terlepas dari pengelompokan-pengelompokan tersebut, pada kenyataannya inflasi yang terjadi di suatu Negara sangat jarang (jika tidak boleh dikatakan tidak ada) yang disebabkan oleh suatu macam/jenis inflasi, tetapi acapkali karena kombinasi dari beberapa jenis inflasi. Hal ini dikarenakan tidak ada faktor-faktor ekonomi maupun pelaku-pelaku ekonomi yang benar-benar memiliki hubungan yang independen dalam suatu system perekonomian Negara. Contoh : imported inflation seringkali diikuti oleh cost push inflation, domestic inflation diikuti dengan demand pull inflation, dsb.

2.1.1.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Adwin S. Atmadja (1999 : 60) menyebutkan bahwa apabila ditelaah lebih lanjut, terdapat beberapa factor utama yang mempengaruhi timbulnya inflasi di Indonesia, yaitu :

1. Jumlah Uang Beredar

Menurut sudut pandang kaum moneteris jumlah uang beredar adalah factor utama yang dituding sebagai penyebab timbulnya inflasi di setiap Negara, tidak terkecuali di Indonesia. Sejak tahun 1976 persentase uang kartal yang beredar (48,7%) lebih kecil daripada persentase jumlah uang giral yang berdar (51,3%). Sehingga, mengindikasikan bahwa telah terjadi proses modernisasi di sector moneter Indonesia. Juga, mengindikasikan bahwa semakin sulitnya proses pengendalian jumlah

uang beredar di Indonesia, dan semakin meluasnya moneterisasi dalam kegiatan perekonomian *subsistence*, akibatnya memberikan kecenderungan meningkatnya laju inflasi.

2. Defisit Anggaran Belanja Pemerintah

Seperti halnya yang umum terjadi pada Negara berkembang, anggaran belanja pemerintah Indonesia pun sebenarnya mengalami defisit, meskipun Indonesia menganut prinsip anggaran berimbang. Defisitnya anggaran belanja ini banyak kali disebabkan oleh hal – hal yang menyangkut ketegaran structural ekonomi Indonesia yang acapkali menimbulkan kesenjangan antara kemauan dan kemampuan untuk membangun.

3. Faktor – Faktor Dalam Penawaran Agregat dan Luar Negeri

Kelambanan penyesuaian dari faktor-faktor penawaran agregat terhadap peningkatan permintaan agregat ini lebih banyak disebabkan oleh adanya hambatan-hambatan struktural (*structural bottleneck)* yang ada di Indonesia. Harga bahan pangan merupakan salah satu penyumbang terbesar terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hal ini antaralain disebabkan oleh ketegaran structural yang terjadi di sektor pertanian sehingga menyebabkan inelastisnya penawaran bahan pangan. Ketergantungan perekonomian Indonesia yang besar terhadap sector pertanian, yang tercermin oleh peranan nilai tambahnya yang relatif besar dan daya serap tenaga kerjanya yang sedemikian tinggi serta beban penduduk yang cukup tinggi, mengakibatkan harga bahan pangan meningkat pesat. Umumnya,

laju penawaran bahan pangan tidak dapat mengimbangi laju permintaannya, sehingga sering terjadi *excess demand* yang selanjutnya dapat memunculkan *inflationary gap*. Timbulnya *excess demand* ini disebabkan oleh percepatan pertambahan penduduk yang membutuhkan bahan pangan tidak dapat diimbangi dengan pertambahan output pertanian, khususnya pangan. Di sisi lain, kelambanan produksi bahan pangan disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya adalah tingkat modernisasi teknologi dan metode pertanian yang kurang maksimal; adanya faktor-faktor eksternal dalam pertanian seperti, perubahan iklim dan bencana alam; perpindahan tenaga kerja pertanian ke sektor non pertanian akibat industrialisasi; juga semakin sempitnya luas lahan yang digunakan untuk pertanian, yang disebabkan semakin banyaknya lahan pertanian yang beralih fungsi sebagai lokasi perumahan; industri; dan pengembangan kota.

Lebih lanjut, menurut hasil study empiris yang pernah dilakukan oleh Sri Mulyani Indrawati (1996), selain harga bahan pangan, kontributor inflasi di Indonesia lainnya dari sisi penawaran agregat adalah *imported inflation, administrated goods, output gap,* dan *interest rate*.

Pertama, *imported inflation* ini terjadi akibat tingginya derajat ketergantungan sektor riil di Indonesia terhadap barang-barang impor, baik *capital goods; intermediated good;* maupun *row material*. Transmisi *imported inflation* di Indonesia ini terjadi melalui dua hal, yaitu depresiasi rupiah terhadap mata uang asing dan perubahan harga barang impor di

negara asalnya. Bila suatu ketika terjadi depresiasi rupiah yang cukup tajam terhadap mata uang asing, maka akan menyebabkan bertambah beratnya beban biaya yang harus ditanggung oleh produsen, baik itu untuk pembayaran bahan baku dan barang perantara ataupun beban hutang luar negeri akibat ekspansi usaha yang telah dilakukan. Hal ini menyebabkan harga jual output di dalam negeri (khususnya untuk industri subtitusi impor) akan meningkat tajam, sehingga potensial meningkatkan derajat inflasi di dalam negeri. Tetapi, untuk industri yang bersifat promosi ekspor, depresiasi tersebut tidak akan membawa dampak buruk yang signifikan. Berkaitan dengan posisi hutang luar negeri Indonesia, pada periode tahun 1990- an, telah membengkak dengan tingkat *debt service ratio* yang semakin tinggi, yaitu lebih dari 40 %, dan presentase tingkat hutang yang bersifat komersial telah melampaui hutang non komersial. Menyebabkan, timbulnya hal yang sangat membahayakan ketahanan ekonomi nasional, terutama pada sektor finansial, apabila terjadi fluktuasi (memburuknya) nilai tukar (kurs), disamping dapat mengakibatkan tekanan inflasi yang berat, khususnya *imported inflation*.

Kedua, *administrated goods* adalah barang-barang yang harganya diatur dan ditetapkan oleh pemerintah. Meskipun pengaruhnya secara langsung sangat kecil dalam mempengaruhi tingkat inflasi, tetapi secara situasional dan tidak langsung pengaruhnya dapat menjadi signifikan. Contoh, apabila terjadi kenaikan BBM, maka bukan saja harga BBM yang

naik, harga barang atau tarif jasa yang terkait dengan BBM juga akan ikut dinaikan oleh masyarakat. Akibatnya, dapat memperberat tekanan inflasi.

Ketiga, *output gap* adalah perbedaan antara *actual output* (output yang diproduksi) dengan *potential output* (output yang seharusnya dapat diproduksi dalam keadaan *full employment*). Adanya kesenjangan (*gap*) ini terjadi karena faktor-faktor produksi yang dipakai dalam proses produksi belum maksimal dan atau efisien.

Keempat, *interest rate* juga merupakan faktor penting yang menyumbang angka inflasi di Indonesia. Memang pada awalnya merupakan hal yang cukup membingungkan dalam menentukan manakah yang menjadi *independent variable* atau *dependent,* antara inflasi dan suku bunga. Tetapi, bila ditilik dari sisi biaya produksi dan investasi (isi penawaran), maka jelaslah bahwa suku bunga dapat dikatagorikan dalam komponen biaya-biaya tersebut. Dengan relatif tingginya tingkat suku bunga perbankan di Indonesia, menyebabkan biaya produksi dan investasi di Indonesia, yang dibiayai melalui kredit perbankan, akan tinggi juga. Jadi, apabila tingkat suku bunga meningkat, maka biaya produksi akan meningkat, selanjutnya akan meningkatkan pula harga output di pasar, akibatnya terjadi tekanan inflasi. Akhirnya, relasi antara tingkat suku bunga dan inflasi ini bisa menjadi *interest rate-price spiral*.

2.1.1.4 Penyebab Terjadinya Inflasi

Menurut Endang Puspitawati, dkk dalam (Ekonomi, 2007:27) ada beberapa teori yang mempelajari tentang sebab-sebab terjadinya inflasi. Masing-masing teori melihat aspek-aspek tertentu dalam proses inflasi. Pandangan beberapa teori tentang sebab terjadinya inflasi antara lain sebagai berikut :

1. Teori Kuantitas

Pernyataan sederhana dari teori ini adalah kenaikan harga akan terjadi apabila kuantitas (jumlah) uang yang beredar bertambah. Menurut teori ini harga-harga adalah proporsi langsung dari jumlah uang, atau ditulis sebagai berikut.

Menurut teori kuantitas ada dua penyebab terjadinya inflasi yaitu:

1) Jumlah uang yang beredar melebihi yang dibutuhkan masyarakat. Maksudnya, jika jumlah uang yang beredar di masyarakat berlebihan, merupakan faktor utama pendorong terjadinya inflasi. Jumlah uang yang beredar terlalu banyak diantaranya karena terjadi defisit anggaran dan ditutup dengan mencetak uang. Semakin besar deficit yang dibiayai dari mencetak uang inflasi akan semakin parah.

2) Harapan psikologis akan terjadinya kenaikan harga di masa yang akan datang akan memperparah terjadinya inflasi. Maksudnya, apabila masyarakat mengharapkan dan memperkirakan bahwa harga dimasa mendatang akan mengalami kenaikan, maka masyarakat akan membelanjakan uangnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari

kerugian dalam memegang uang. Keadaan ini akan semakin parah bila masyarakat sudah menyakini kenaikan harga makin besar dari waktu ke waktu hingga masyarakat akan membelanjakan uangnya melebihi uang beredar. Hal ini dapat berakibat terjadinya hiperinflasi.

2. Teori Keynes

Para ahli ekonomi Keynesian (pengikut Keynes) menjelaskan seluruh proses ekonomi tanpa mementingkan peranan uang. Yang penting dalam kehidupan ekonomi nasional adalah produksi (penawaran) dan pembelanjaan (permintaan) dalam lingkaran ekonomi, sedangkan jumlah uang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat oleh dunia perbankan (Ritonga,dkk , 2000:84).

Dalam pandangan Keynes, permintaaan masyarakat (*effective demand*) lah yang paling menentukan kestabilan kehidupan ekonomi nasional. Para konsumen, para produsen, pemerintah dan luar negeri bersama-sama membeli banyak barang dari yang dihasilkan oleh kapasitas produksi yang ada. Hal ini menyebabkan ketegangan-ketegangan di pasaran. Produksi tidak bisa dinaikkan karena dibatasi kapasitas produksi. Rendahnya jumlah barang/jasa yang diproduksi berakibat terhadap harga. Tentu harga-harga dari komoditi barang/jasa akan naik, hal ini akan berimplikasi pada munculnya masalah inflasi.

3. Teori Strukturalis

Menurut teori ini, ada dua hal penting dalam perekonomian Negara-negara yang sedang berkembang yang dapat menimbulkan inflasi, yaitu sebagai berikut :

1) Ketidakelastisan Penerimaan Ekspor.

Nilai ekspor tumbuh secara lamban dibandingkan dengan pertumbuhan sector-sektor lain. Adapun penyebab kelambanan tersebut sebagai berikut:

a) Di pasar dunia, harga barang-barang ekspor dari Negara tersebut semakin memburuk.

b) Produksi barang-barang ekspor tidak responsive terhadap kenaikan harga.

2) Ketidak Elastisan Penawaran atau Produksi Bahan Makanan di Dalam Negeri.

Produksi bahan makanan didalam negeri tidak tumbuh secepat pertambahan penduduk dan pendapatan perkapita. Hal ini menyebabkan harga bahan makanan di dalam negeri cendrung untuk naik, sehingga melebihi kenaikan harga barang-barang lain. Dampak yang ditimbulkan yaitu munculnya tuntutan karyawan untuk mendapatkan kenaikan upah atau gaji. Naikya upah karyawan menyebabkan kenaikan ongkos produksi. Hal ini berarti akan menaikkan harga barang-barang. Kenaikan harga barang-barang tersebut mengakibatkan kenaikan upah lagi. Kenaikan upah selanjutnya diikuti oleh kenaikan harga barang-barang, begitu seterusnya.

Proses ini akan berhenti apabila harga bahan makanan tidak mengalami kenaikkan. Namun, karena faktor strukturalis harga bahan makanan akan terus naik sehingga proses dorong-mendorong antara upah dengan harga tersebut selalu mendapat umpan baru dan tidak berhenti (Puspita Endang, 2000:28).

2.1.2 Net Profit Margin

2.1.2.1 Definisi Net Profit Margin

Profit Margin yaitu perbandingan antara *Net Operating Income* dengan *net sales*, perbandingan dimana dinyatakan dalam persentase (Bambang Riyanto, 2001:37).

Profit Margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai (Sutrisno, 2001:254).

Profit Margin adalah sebuah rasio yang mengukur seberapa banyak keuntungan operasional bisa diperoleh dari setiap penjualan (Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, 2004:74).

Profit Margin yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit Margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya (S. Munawir, 2007:89).

Profit Margin mengukur sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin

yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, atau biaya yang tinggi untuk tingkat penjualan tertentu (Hanafi dan Abdul Halim, 2007:84).

Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi (Sofyan Syafri Harahap, 2007:304).

2.1.2.2 Perhitungan Net Profit Margin

Rasio laba usaha dengan penjualan netto (disebut profit margin) dihitung dengan membagi laba usaha dengan penjualan netto (Jumingan, 2006:160).

$$Net\ Profit\ Margin\ = \frac{Laba\ Usaha}{Penjualan\ netto} \times 100\%$$

Atau dengan kata lain

$$Net\ Profit\ margin = \frac{Net\ Operating\ Income}{Net\ Sales} \times 100\%$$

Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa "*profit margin* ialah perbandingan antara *net sales* dengan *operating expenses*" (harga pokok penjualan + biaya administrasi + biaya penjualan + biaya umum) selisih mana dinyatakan dalam persentase dari *net sales*.

Di dalam laporan laba rugi jumlah laba usaha ini memberikan gambaran yang penting karena menunjukkan tingkat keberhasilan penjualan (keberhasilan kegiatan pembelian, produksi, dan penjualan).

Banyak factor yang mempengaruhi perubahan laba usaha dari tahun ke tahun. Factor tersebut terutama berupa pengaruh perubahan tingkat penjualan, perubahan harga pokok penjualan, dan perubahan biaya usaha.

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa profit margin dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan penjualan (*sales*).

2.1.2.3 Faktor-Faktor Penentu Net Profit Margin

Besar kecilnya profit margin pada setiap transaksi *sales* ditentukan oleh 2 faktor yaitu, *net sales* dan laba usaha. Besar kecilnya laba usaha atau *net operating income* tergantung kepada pendapatan dari penjualan (*sales*) dan besarnya biaya usaha (*operating expenses*). Dengan jumlah *operating expenses* tertentu, profit margin dapat diperbesar dengan memperbesar *sales*, atau dengan jumlah *sales* tertentu profit margin dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil *operating expenses* (Bambang Riyanto, 2001:39).

Dengan demikian maka ada 2 alternatif dalam usaha untuk memperbesar profit margin, yaitu :

1. Dengan menambah biaya usaha (*operating expenses*) sampai tingkat tertentu diusahaka tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain, tambahan sales harus lebih besar daripada tambahan *operating expenses*. Perubahan besarnya

sales dapat disebabkan karena perubahan harga per unit apabila volume sales dalam unit sudah tertentu (tetap), atau disebabkan karena bertambahnya luas penjualan dalam unit kalau tingkat harga penjualan per unit produk sudah tertentu (tetap). Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pengertian menaikkan tingkat *sales* disini dapat berarti memperbesar pendapatan dari *sales* dengan jalan :

a. Memperbesar volume *sales* per unit pada tingkat harga penjualan tertentu atau,

b. Menaikkan harga penjualan per unit produk pada luas *sales* dalam unit tertentu.

2. Dengan mengurangi pendapatan dari *sales* sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan *operating expenses* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relative lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari *sales*. Meskipun jumlah sales selama periode tertentu berkurang, tetapi oleh karena disertai dengan berkurangnya *operating expenses* yang lebih sebanding maka akibatnya ialah bahwa profit marginnya makin besar.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Suramaya Suci Kewal (2012)	Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan.	Menganalisis tentang inflasi.	Variabel Y pada penelitian ini membahas tentang suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB, sedangkan variable Y pada penelitian penulis membahas tentang Net Profit Margin.
2	Dibiyantoro (2011)	Pengaruh struktur modal dan profitabilitas pperusahaan terhadap mandatory disclosure financial statement pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	Menganalisis tentang rasio profitabilitas perusahaan.	Variabel X pada penelitian ini membahas tentang Struktur modal, sedangkan variabel X pada penelitian penulis membahas tentang Inflasi.
3.	Febrina Dwijayanti dan Prima Naomi (2009)	Analisis pengaruh inflasi, BI rate, dan nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas bank periode 2003-2007.	Menganalisis tentang inflasi dan profitabilitas	Variabel X pada penelitian ini membahas tentang inflasi, BI rate, dan nilai tukar mata uang sedangkan variabel X pada penelitian penulis adalah inflasi.
4	Adwin S. Atmadja (1999)	Inflasi di Indonesia : Sumber-sumber penyebab dan pengendaliannya.	Menganalisis tentang inflasi.	Pada penelitian ini hanya membahas mengenai inflasi, sedangkan pada penelitian penulis membahas mengenai inflasi dan net profit margin.

2.2 Kerangka Pemikiran

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan kenaikan harga secara umum. Kecenderungan yang dimaksudkan disini adalah bahwa kenaikan tersebut bukan terjadi sesaat. Misalnya, harga – harga barang menjelang lebaran, atau hari libur lainnya, cenderung naik. Namun, setelah perayaan usai, masyarakat kembali hidup seperti semula, harga akan kembali ke kondisi semula(Djohanputro, 2006).

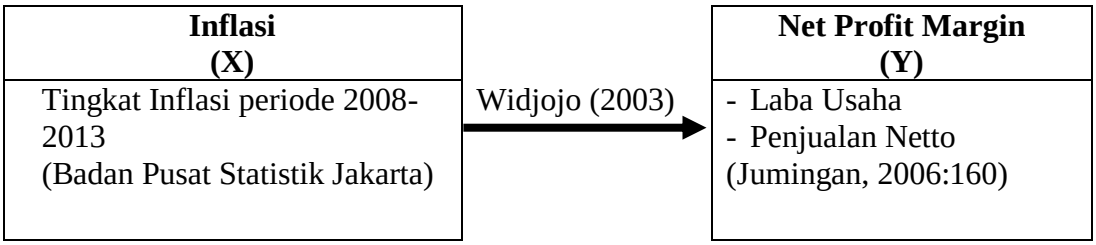
Net Profit Margin adalah perbandingan antara laba bersih dan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengandalikan beban usaha (Bastian dan Suhardjono, 2006). Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong dengan pajak (Alexandri, 2008:200). Net Profit Margin merupakan rasio antara laba bersih (Net Profit) yaitu penjualan setelah dikurangi dengan seluruh expense termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi NPM, maka semakin baik operasi suatu perusahaan (Syamsudin, 2007).

2.2.1 Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas (NPM)

Inflasi dengan Net Profit Margin memiliki keterkaitan yaitu, inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun (Tandelilin, 2003). Widjojo (dalam Almilia,

2003) mengatakan bahwa makin tinggi tingkat inflasi akan semakin menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka dapat disusun bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran